

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya (*way of life*) demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).²

Ahmad Tafsir dalam bukunya Abdul Majid Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan “usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan”. PAI yang hakikatnya sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Berbicara tentang PAI dapat dimaknai dalam dua pengertian: pertama sebagai sebuah proses penanaman ajaran Islam, kedua sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman atau pendidikan itu sendiri.⁴

¹ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 86

² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 32

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 24

⁴ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 12.

Dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dari seorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam di dalam perilaku kehidupan sehari-hari, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan serta pengalaman-pengalaman.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru menjadi unsur terpenting dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan cultural transition, dimana pendidik sebagai pelaku dalam melaksanakan pengetahuan kepada anak didik. Dalam dunia pendidikan, guru sering juga disebut dengan istilah “pendidik”. Kedua istilah tersebut memiliki persesuaian dalam pengertian bedanya adalah istilah guru sering kali di pakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik di lingkungan formal, informal maupun non formal.⁵

Menurut Sardirman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* memberikan arti bahwa guru adalah “salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan”.⁶ Dalam pengertian ini gurur memiliki tanggung jawab dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk membentuk manusia yang potensial.

Menurut pandangan masyarakat guru memiliki kedudukan yang terhormat karena kewibawaannya dan keprofesionalnya, masyarakat tidak lagi meragukan figure seorang guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah orang yang dapat mendidik anak-anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat kepadanya akan

⁵ Nur Unhiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Bandung: CV Pustaka setia, 1998), hlm. 65

⁶ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), hlm.

mempengaruhi jiwanya untuk lebih meningkatkan terhadap pembinaan kepribadian siswa. Untuk itu guru harus membawa anak didik semuanya ke arah pembinaan kepribadian yang sehat dan baik. Maka guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat dalam pembinaan anak didik untuk membawa pada suatu kedewasaan dan kematangan tertentu. Dalam hal ini guru tidak hanya semata-mata sebagai pengajar yang *transfer of knowledge* tetapi sekaligus sebagai pembimbing. Akan tetapi menuntun siswa dalam taraf yang dicita-citakan.

N.A Ametembun berpendapat bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individual, klasikal baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁷
¹³Sedangkan dalam UU RI No. 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada Perguruan Tinggi⁸

Dari uraian diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tugas mengajar, mendidik. Dengan demikian guru disamping mengajar ilmu pengetahuan kepada siswa juga berusaha mengembangkan kepribadian anak menjadi manusia yang lebih dewasa dan berkepribadian yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku untuk pengemban tugas yang sangat mulia. Seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang luas dan kepribadian yang patut di contoh bagi anak didiknya. Begitu pula dengan tugas guru agama sangat mulia. Seorang guru

⁷ Saiful Bahri Djaramajah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka cipta, 2000), hlm. 41

⁸ UU No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 96

harus mempunyai pengetahuan yang luas dan kepribadian yang patut di contoh bagi anak didiknya. Begitu pula dengan tugas guru agama sangat mulia, guru agama harus mempunyai ilmu pengetahuan yang luasa tentang keagamaan dan ilmu pengetahuan umum dalam melaksanakan tugasnya. Sebagai pendidik guru agama harus berusaha mengembangkan kepribadian anak menjadi manusia yang taat dan patuh kepada agama dan memberikan ilmu agama kepada anak didik utuk menjadi bekal hidup, maka tugas guru agama sangat berat dan mulia, serta bertanggung jawab kepada Allah SWT dan kepada manusia.

3. Syarat-syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi. Oleh karena itu tidak mudah menjadi seorang guru, selain bertanggung jawab di dunia guru juga bertanggung jawab di akhirat.⁹

Sebagai guru umum maupun guru pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan upaya mengajak ke jalan Allah, setidaknya harus memenuhi persyaratan, menjadi guru atau pendidik adalah menguasai, menghayati dan mengamalkan ilmu-ilmu Allah sehingga mampu mengungkapkan nama Allah SWT, memiliki penampilan fisik yang menarik, berakhlak mulia, ikhlas, dan sabar.

Menurut Prof.Dr. Zakiyah Darajat dkk., Menjadi guru pendidikan agama Islam harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini :¹⁰

a. Takwa kepada Allah SWT

Guru sesuai tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya

⁹ Mahmud Yunus, *Metodik Kusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1983), hlm, 7.

¹⁰ Zakiyah darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm, 44

sebagai mana Rasulullah SAW. Menjadi teladan bagi umatnya, sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata selembar kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang guru punya, maka makin baik dan tinggi pula tingkat keberhasilan dalam memberi pelajaran.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap sekali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Disamping itu guru yang berpenyakit itu tidak akan bergairah mengajar. Guru yang sakit-sakitan sering sekali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

d. Berkelakuan Baik

Guru harus menjadi teladan karena anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku dan tenang, berwibawa, bergembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru yang lain bekerja sama dengan masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa persyaratan menjadi guru yang hakiki itu tidak mudah. Sebaiknya sebagai calon guru, harus benar-benar membaca dan mempraktikkan syarat-syarat menjadi guru agar bisa menjadi guru yang hakiki dan profesional.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru mempunyai peran di dalam maupun diluar sekolah, dan menjadi penyuluh masyarakat. Islam sangat menghargai orang yang berilmu pengetahuan. Dalam proses mencari ilmu pengetahuan untuk kepentingan hidup di dunia, seorang harus dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta memenuhitatakrama. Pada dasarnya peranan guru agama Islam dan guru umum itu sama yaitu sama-sama memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi.¹¹

Akan tetapi peranan guru agama selain memindahkan ilmu, guru harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didik agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agamadan ilmu pengetahuan. Djamarah menyebutkan peranan guruagama Islam sebagai berikut :

a. Korektor

Dalam sekolah, latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosiokultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan perannya sebagai korektor, yang menilai, mengoreksi semua sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didiknya.

b. Inspirator

Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan petunjuk kepada

¹¹ Muchlich, *Konsep Moral dan Pendidikan*. (Yogyakarta :YKII UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 34

anak didik cara belajar yang baik. Ada banyak cara yang bisa dipilih siswa dalam belajar sehingga anak lebih mudah mengikuti kegiatan pembelajaran.

c. Informator

Sebagai informator guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun dari anak didik.

d. Motivator

Guru hendaknya mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar pada siswa biar ditumbuhkan dari dalam siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa.¹²

e. Organisator

Sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru serta ketrampilan penggunaan media pendidikan harus

¹² Saiful Bahri Djaramajah, *Guru dan Anak Didik dalam...*, hlm, 43.

diperbaharui sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi.

g. Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan suasana ruang kelas yang pengap, dan fasilitas belajar yang kurang tersedia menyebabkan anak malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas sehingga akan tercapai lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak didik.

h. Pembimbing

Peran guru yang tidak kalah pentingnya dengan semua peran yang telah disebutkan diatas adalah sebagai pembimbing, karena kehadiran gurudi sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa berasusila yang cakap. Tanpa bimbingan anak didik mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung kepada bantuan guru.¹³

i. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalanya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pelajaran.

j. Evaluator

Sebagai evaluator guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang mnyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik. Penilaian terhadap aspek instrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik.¹⁴

¹³ *Ibid...*, hlm. 45

¹⁴ *Ibid...*, hlm, 47

5. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik. Ketiga potensi tersebut akan berkembang baik apabila guru pendidikan agama Islam melakukan perannya dengan baik pula.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru sesungguhnya sangat berat. Secara garis besar tugas dan tanggung jawab guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada didalam diri disetiap anak didik. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas. Kecerdasannya meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.¹⁵

Dengan demikian tanggung jawab guru agama Islam adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang berakhlakul karimah dan cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang. Dengan begitu guru pendidikan agama Islam harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.

Penulis berpendapat bahwa inti dari pendidikan adalah tentang mengajarkan dan mengajak anak didik menjadi orang Islam yang beriman dan berperilaku ihsan. Dengan demikian tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam harus dilakukan secara seimbang. Guru melaksanakan tugasnya dengan baik, bertanggung jawab dan mengajak siswanya ke jalan Allah sehingga tujuan pendidikan nasional bisa tercapai.

¹⁵ Ahmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm,

B. Tinjauan Tentang Strategi Guru dalam Pembentukan Budaya Religius

1. Strategi Guru dalam Pembentukan Budaya Religius

Secara umum budaya dapat terbentuk *prescriptive* dan juga dapat secara terprogram atau *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang *pertama* adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.¹⁶ Yang *kedua* adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suatu kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.¹⁷

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip Asmaun Sahlan, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.¹⁸

Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan

¹⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm, 83.

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid.*, hlm, 45.

keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti : shalat berjama'ah, puasa Senin Kamis, khataman Al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain.¹⁹

Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu : a). hubungan atas-bawahan, b). hubungan profesional, c). hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti : persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.²⁰

Strategi mewujudkan budaya religius di sekolah diantaranya :

a. Penciptaan suasana religius

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan : 1). Kepemimpinan, 2). Skenario penciptaan suasana religius, 3). Wahana peribadatan atau tempat ibadah, 4). Dukungan warga masyarakat.²¹

b. Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Selanjtnya senantiasa diberikan

¹⁹ *Ibid*

²⁰ *Ibid.*, hlm. 47.

²¹ *Ibid.*, hlm. 129.

nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan tata krama yang baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain.²² Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.²³

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah saw sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.²⁴

Guru sebagai subyek pendidikan, maka haruslah menjadi teladan bagi anak didiknya, dan orangtua tidak lain adalah sebagai guru yang pertama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu kebiasaan-kebiasaan orang yang lebih tua dilingkungan tertentu menjadi sasaran tiruan bagi anak-anak di sekitarnya. Karena meniru adalah suatu faktor yang penting dalam pembentukan kebiasaan seorang anak. Oleh karena itu kehati-hatian para pendidik atau guru juga orangtua dalam bersikap dan berkata

²² *Ibid.*, hlm 30.

²³ *Ibid.*, hlm 71-72.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 131

harus diperhatikan mengingat bahwa anak-anak lebih mudah meniru apa yang mereka saksikan.²⁵

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwa dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercipta tujuan idealnya.²⁶

d. Pembiasaan

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral di sini akan terbentuk dengan

²⁵ Suyitno, *Strategi Pembentukan Budaya Religius untuk Meningkatkan Karakter Islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta*, Edukasi: Jurnal Pendidikan, Volume 10 No 2, 2018. Hlm. 200.

²⁶ *Ibid.*, hlm 131.

sendirinya. Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan yang negatif. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya.

e. Pengkondisian

Pengkondisian adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktekkannya secara berulang-ulang. Menurut Gagne metode ini disebut digunakan secara sengaja dan langsung untuk merubah perilaku. Pada proses pengkondisian ini, peserta didik diberikan pengalaman langsung yaitu dengan membiasakan mereka bersikap dan berperilaku di sekolah maupun di masyarakat.²⁷

Secara umum terdapat empat komponen yang mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah, yaitu : *pertama*, kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan PAI, *kedua* keberhasilan kegiatan belajar mengajar PAI di kelas yang dilakukan oleh guru agama, *ketiga*, semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler

²⁷ Heru Siswanto, *Pentingnya Pengembangann Budaya Religius di Sekolah*, Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 6 Nomor 1, 2019. Hlm. 56.

bidang agama yang dilakukan oleh pengurus OSIS khususnya Seksi Agama, dan *keempat*, dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan PAI.²⁸

Sedangkan strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.²⁹

Pertama, pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati.³⁰

Kedua, dalam *tataran praktik keseharian*, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu : *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit*

²⁸ *Ibid.*, hlm. 84.

²⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 157.

³⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya....*, hlm. 85.

formation) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.³¹

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui : a). *power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan, b). *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah, c). *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyaratkan lewat *education* (pendidikan). *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang untuk) menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.³²

Strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Sedangkan pada *strategi kedua* dan *ketiga* tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas

³¹ *Ibid.*, hlm. 86.

³² *Ibid*

inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.³³

C. Tinjauan tentang Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.³⁴ Dalam kehidupan sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.³⁵

Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut: *pertama*, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya. *Kedua* norma perilaku yaitu cara perilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggota mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun, menghargai pendapat teman dan berbagai perilaku mulia lainnya.³⁶

³³ *Ibid.*, hlm 86-87.

³⁴ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1991), hlm,149

³⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm, 70-71

³⁶ *Ibid.*, hlm, 74

Disebuah lembaga pendidikan, pada hakikatnya terjadi interaksi antar individu sesuai dengan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.³⁷

Pengertian religius secara bahasa diambil dari dua istilah yang memiliki perbedaan makna, yakni *religi* dan *religiusitas*. *Religi* berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan adanya suatu kekuatan kodrati diatas manusia, *religiusitas* berasal dari kata *religius* yang berkenaan dengan *religi* atau sifat *religi* yang melekat pada diri seseorang. Perilaku *religiusitas* menurut teori psikoanalisis semata mata didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan bahaya yang akan menimpa dirinya dan memberi rasa aman bagi diri sendiri. Menurut perspektif Islam, *religiusitas* merupakan perbuatan melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun dalam rangka beribadah kepada Allah.³⁸

Adapun religius menurut Islam mempunyai makna bahwa menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dari semua aspek kehidupan bagi setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak. Untuk itu perlu adanya penekanan terhadap semua aspek kehidupan setiap muslim supaya dalam bertindak seseorang harus sesuai dengan apa yang

³⁷ *Ibid.*, hlm, 47-48

³⁸ Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), cet. IV, hlm, 76

diperintahkan Allah sesuai dengan ajaran Islam.³⁹ Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً صلي وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ قلى إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.” (QS Al-Baqarah: 208)⁴⁰

Dalam pendapatnya Muhaimin, yang disebut religius dalam konteks pendidikan agama Islam adalah bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud dengan manusia atau warga sekolah atau madrasah dengan Allah, misalnya sholat, doa, khataman Al-Qur'an, dan lain-lain. Yang horizontal adalah hubungan manusia dengan manusia atau warga sekolah atau madrasah dengan sesamanya dan hubungan mereka dengan alam lingkungan sekitarnya.⁴¹

Dengan demikian, dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa budaya religius di lembaga pendidikan pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh civitas akademika. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan, maka scara sadar mauoun tidak ketika civitas akademika mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut.

³⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm, 297

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 – Juz 30*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm 40

⁴¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm, 61

2. Pembentukan Budaya Religius

Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.⁴² Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius. Hal tersebut dapat dilakukan dengan: (1) kepemimpinan, (2) scenario penciptaan suasana religius, (3) wahana peribadatan atau tempat ibadah, (4) dukungan warga masyarakat.⁴³

Penciptaan budaya religius dapat dilihat dari dua segi, yaitu dilihat dari segi vertical dan horizontal. Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertical dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah swt. Melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan disekolah yang bersifat ubudiyah, seperti sholat berjama'ah, puasa senin kamis, khatam al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain. Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan professional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.⁴⁴

Hubungan atasan bawahan menggarisbawahi perlunya kepatuhan dan loyalitas para guru dan tenaga kependidikan terhadap atasannya, misalnya terhadap para pimpinan sekolah, kepala sekolah dan para pimpinannya, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai dengan aturan yang berlaku. Karena itu bila ada pelanggaran terhadap aturan yang telah disepakati bersama, maka harus

⁴² Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pmbelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm 99

⁴³ Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hlm. 129

⁴⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm, 327

diberi tindakan yang tegas selaras dengan tingkat pelanggarannya.⁴⁵

Hubungan profesional mengandaikan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis dinamis antar sesama guru atau antara guru dan pimpinannya untuk saling berdiskusi, asah, dan asuh, tukar-menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas guru dan kualitas layanan terhadap peserta didik. Dengan perkataan lain, perbincangan antar guru dan juga antara guru dengan peserta didik lebih banyak berorientasi pada peningkatan kualitas akademik dan non-akademik di sekolahnya. Sedangkan hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat, untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan dan melengkapi antara satu dengan lainnya.⁴⁶

Terdapat strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, menurut Muhaimin dapat dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu:⁴⁷ *pertama* pendekatan struktural, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang telah menjadi komitmen dan kebijakan kepala sekolah, sehingga lahir berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah beserta berbagai sarana pendukungnya yang termasuk juga sisi pembiayaan. *Kedua*, pendekatan formal, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang dilakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI di sekolah.

Ketiga, Pendekatan mekanik, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai-nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak menurut fungsinya. Pendekatan ini bisa

⁴⁵ *Ibid.*,

⁴⁶ *Ibid.*,

⁴⁷ *Ibid.*, hlm 48-49

diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler bidang agama.

Keempat, Pendekatan organik, yaitu penciptaan suasana religius di sekolah yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku dan ketrampilan hidup yang religius dari seluruh warga sekolah. Artinya bahwa strategi ini sudah menjadi komitmen dan mendapat dukungan dari seluruh warga sekolah.

Terdapat usaha yang dapat dilakukan praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius di sekolah, yaitu:⁴⁸ (a) Memberikan contoh atau teladan, (b) Membiasakan (tentunya membiasakan sesuatu yang baik), (c) Menegakkan disiplin (hal ini merupakan bagian dari pembiasaan), (d) Memberi motivasi atau dorongan, (e) Memberikan hadiah terutama psikologis, (f) Menghukum (dalam rangka pendisiplinan), (g) Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.

D. Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Budaya Religius

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁴⁹ Dhubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), Cet Ke 2, hlm 127.

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm, 5

mendasarinya.⁵⁰ Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius. Hal tersebut dapat dilakukan dengan: (1) kepemimpinan, (2) scenario penciptaan suasana religius, (3) wahana peribadatan atau tempat ibadah, (4) dukungan warga masyarakat.⁵¹

Terbentuknya budaya religius disekolah tentu memberikan dampak positif bagi warga sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan yang digalakkan, dapat membiasakan para guru maupun peserta didik untuk selalu melakukan perintah dengan baik dan benar. Bila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri peserta didik, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama peserta didik. Sikap keberagaman merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut ada karena konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik.⁵²

Maka budaya religius dapat dikatakan penting dan perlu diterapkan disekolah, baik sekolah umum maupun sekolah berbasis agama. Penting pula mengetahui bagaimana perencanaannya agar pembentukan dan penerapan budaya religius di sekolah dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Pusat Kurikulum kementerian pendidikan nasional dalam kaitan pengembangan budaya religius dilaksanakan melalui empat hal:⁵³

⁵⁰ Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm 99

⁵¹ Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hlm. 129

⁵² *Ibid.*, hal70.

⁵³ Septiana Ika, *Pengembangan Budaya Religius di Homeschooling Group Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014. Hal 36-37.

- a. Kegiatan Rutin, merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.
- b. Kegiatan Spontan, bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu. Misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam.
- c. Keteladanan, timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniruperilaku dan sikap guru.
- d. Pengondisian, merupakan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.

Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius di lingkungan sekolah antara lain yang *pertama*, melakukan kegiatan rutin. Yaitu pengembangan budaya religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan.⁵⁴ Misalnya kegiatan sholat Dhuha, sholat Dhuhur dan sholat Ashar berjamaah.

Kedua, keteladanan. Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah saw diutus ke dunia tidak lain untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.⁵⁵ Misalnya guru memberikan contoh saat bertemu dengan sesama melaksanakan 3S senyum, sapa dan salam.

Ketiga, Pengkondisian adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktekkannya secara berulang-ulang. Menurut Gagne metode ini disebut digunakan secara sengaja dan langsung untuk merubah perilaku. Pada proses pengkondisian ini, peserta didik diberikan pengalaman langsung yaitu dengan membiasakan mereka bersikap dan berperilaku di sekolah maupun di

⁵⁴ M.Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Ta'alam Volume 04, No 01, 2016, hlm. 33.

⁵⁵ Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hlm. 131.

masyarakat.⁵⁶ Misalnya mulai memasuki gerbang peserta didik diwajibkan untuk mematikan kendaraanya hingga melalui ruang guru.

E. Penelitian Terdahulu

Secara umum, sesungguhnya banyak penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti ini, hanya saja belum peneliti temukan tulisan yang sama. Maka, di bawah ini peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Tesis yang ditulis oleh Atika Zuhrotus Sufiyana Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim pada tahun 2015 dengan judul “Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di Sekolah Menengah Atas Negri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negri 2 Jember)”.⁵⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan rancangan multikasus. Lokasi penelitian ini di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi dua sumber yaitu sumber data manusia dan bukan manusia. Sumberdata yang bukan manusia meliputi data penting memuat informasi tentang budaya religius dan karekter peserta didik. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam SMAN 1 dan SMAN 2 Jember, sedangkan informan pendukung ialah guru-guru selain guru PAI, waka kurikulum, guru BK, siswa pengurus kegiatan keagamaan dan siswa lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara secara langsung, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *deskriptif reflektif thingking*. Proses pengecekan keabsahan data dilakukan dengan *member check*.

⁵⁶ Heru Siswanto, *Pentingnya Pengembangann Budaya Religius di Sekolah*, Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 6 Nomor 1, 2019. Hlm. 56.

⁵⁷ Atika Zahrotus Sufiyana, *Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di Sekolah Menengah Atas Negri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negri 2 Jember)*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015).

2. Tesis yang ditulis oleh Nurul Ina Magister Pendidikan IAIN Salatiga 2017 dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SD Ketawang 1 dan SD Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang”.⁵⁸ Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan penelitian ini deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di SD Ketawang 1 dan SD Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. Metode pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.
3. Skripsi yang ditulis oleh Khoirotul Adibah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung 2017 dengan judul “Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar”.⁵⁹ Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian di SMP Muallimin Wonodadi Blitar. Sumber data pada penelitian ini yaitu sumber data primer yaitu melalui wawancara yang terstruktur dan pada pengamatan lapangan dengan narasumber. Kedua sumber data sekunder yaitu dengan foto kegiatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumen. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data sebagai berikut yaitu perpanjangan pengamatan, ketekunan/keajegan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Tahap penelitian pada penelitian ini ada tuiga pertama observasi, kedua pelaksanaan, ketiga penyelesaian.

⁵⁸ Nurul Ina, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SD Ketawang 1 dan SD Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang*, (Magelang: IAIN Saltiga, 2017).

⁵⁹ Khoirotul Adibah, *Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017).

4. Skripsi yang ditulis oleh Puji Lestari Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga 2016 dengan judul “Peran Guru dalam Implementasi Budaya Religius di MIN Wonosari”.⁶⁰ Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
5. Skripsi yang ditulis oleh Selviana Ana Rosana Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto 2018 dengan judul “Pengembangan Budaya Religius Siswa Melalui Program Pesantren di SMK Komputama Majenang Kabupaten Cilacap”.⁶¹ Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data sebagai berikut yaitu perpanjangan pengamatan, ketekunan/kejegan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Tahap penelitian pada penelitian ini ada tiga pertama observasi, kedua pelaksanaan, ketiga penyelesaian.

⁶⁰ Puji Lestari, *Peran Guru dalam Implementasi Budaya Religius di MIN Wonosari*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

⁶¹ Selviana Ana Rosana, *Pengembangan Budaya Religius Siswa Melalui Program Pesantren di SMK Komputama Majenang Kabupaten Cilacap*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018).

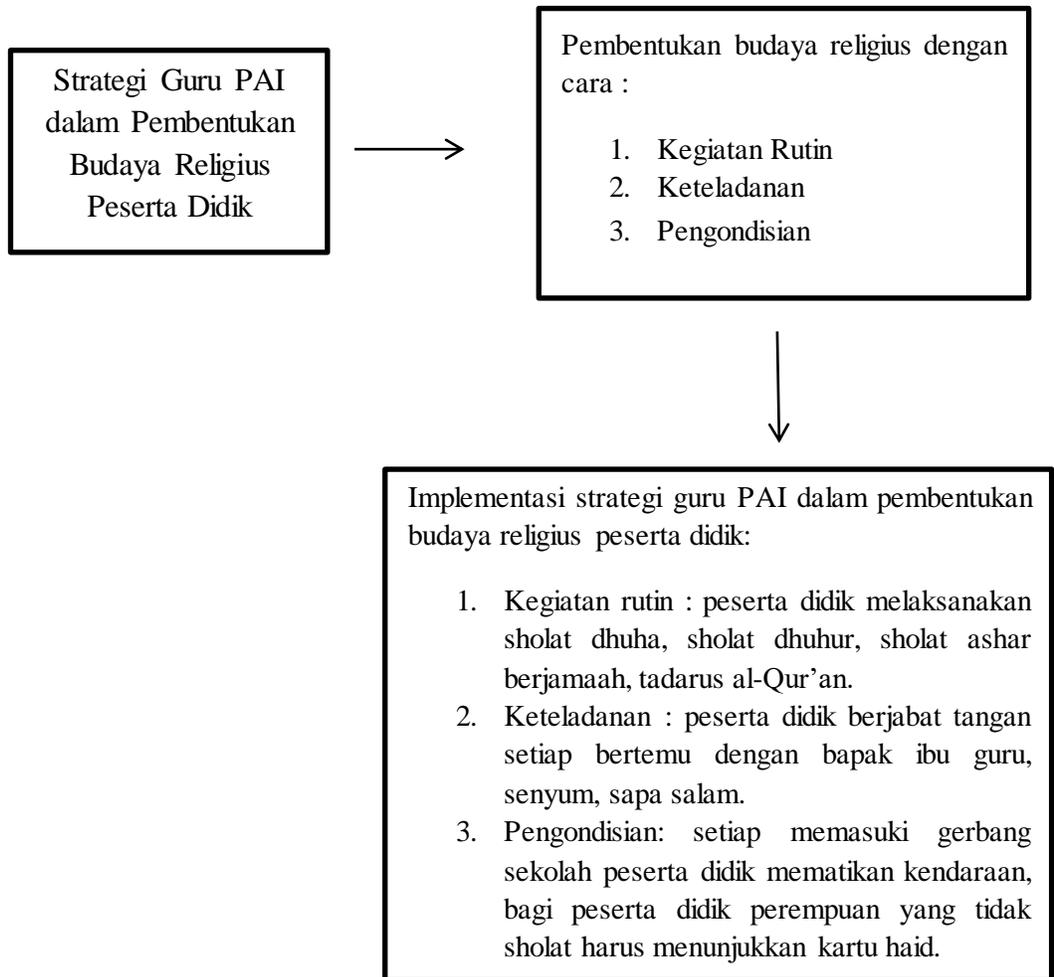
Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

NO	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Tesis yang ditulis oleh Atika Zuhrotus Sufiyana Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim tahun 2015 dengan judul “Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember)”	a. Meneliti budaya religius b. Pendekatan penelitian kualitatif c. Sasaran penelitian siswa sekolah menengah atas	a. Penelitian ini membahas tentang pengembangan budaya religius b. Tempat penelitian di sekolah menengah atas umum
2	Tesis yang ditulis oleh Nurul Ina Magister Pendidikan IAIN Salatiga 2017 dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SD Ketawang 1 dan SD Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang”	a. Mengambil tema tentang budaya religius b. Pendekatan penelitian kualitatif	a. Penelitian ini membahas tentang peningkatan religiusitas b. Tempat penelitian di sekolah dasar
3	Skripsi yang ditulis oleh Khoirotul Adibah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung 2017 dengan judul “Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar”	a. Mengambil tema tentang budaya religius b. Pendekatan penelitian kualitatif	a. Penelitian ini membahas tentang penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual b. Tempat penelitian di sekolah menengah pertama
4	Skripsi yang ditulis oleh Puji Lestari Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga 2016 dengan judul “Peran Guru dalam Implementasi Budaya Religius di MIN Wonosari”	a. Mengambil tema tentang budaya religius b. Pendekatan penelitian kualitatif	a. Membahas tentang peran guru dalam mengimplementasikan budaya religius b. Tempat penelitian di sekolah tingkat

			dasar Islam
5	Skripsi yang ditulis oleh Selviana Ana Rosana Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto 2018 dengan judul ‘Pengembangan Budaya Religius Siswa Melalui Program Pesantren di SMK Komputama Majenang Kabupaten Cilacap’	a. Mengambil tema tentang budaya religius b. Pendekatan penelitian kualitatif	a. Membahas tentang pengembangan budaya religius b. Tempat penelitian di sekolah menengah kejuruan

Kelima penelitian diatas, semuanya memiliki persamaan, kemiripan dan perbedaan dengan skripsi penulis, diantaranya yaitu sama-sama membahas tentang budaya religius. Perbedaannya dengan skripsi penulis, yakni pada fokus penelitiannya. Maka, disini peneliti akan mengadakan penelitian untuk menguatkan dan melengkapi penelitian yang telah ada sebelumnya, namun berbeda lokasi penelitian. Peneliti akan meneliti mengenai strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius peserta didik melalui kegiatan rutin, strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius peserta didik melalui keteladanan dan strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius peserta didik melalui pengondisian di MAN Kota Blitar.

F. Kerangka Berpikir



Keterangan :

Strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius peserta didik dilakukan dengan 3 cara yakni dengan melalui kegiatan rutin seperti melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur, sholat ashar berjamaah, tadarus al-Qur'an. Dengan keteladanan seperti peserta didik berjabat tangan setiap bertemu dengan bapak ibu guru, senyum, sapa salam. Pengondisian dengan cara mengondisikan peserta didik setiap memasuki gerbang sekolah peserta didik mematikan kendaraan, bagi peserta didik perempuan yang tidak sholat harus menunjukkan kartu haid.